

UPAYA MEMPERBAIKI MANAJEMEN KELAS MELALUI PERAN SUPERVISI PENGAWAS SEKOLAH DI SMA SWASTA ST. PETRUS MEDAN PADA SEMESTER 2 T.P. 2017/2018

Ellen Madonna Sitohang (NIP: 19670920 199303 2 004)
Pengawas SMA Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara

ABSTRAKSI

Yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah: 1). Bagaimana kualitas kinerja kepala sekolah sesuai tugas pokok dan fungsinya. 2). Apakah melalui peran pengawas sekolah melalui tindakan supervisi manajerial dapat meningkatkan kinerja kepala sekolah di SMA Swasta St Petrus Medan. Pemecahan masalah yang dilakukan adalah: Melakukan pengenalan pemahaman fungsi kepala sekolah melalui aksi tindakan penelitian kepengawasan bidang manajerial. Tujuan penelitian: 1). Untuk mengetahui tingkat kinerja kepala sekolah melakukan tugas-tugas kepala sekolah. 2). Untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan kinerja kepala sekolah setelah penelitian tindakan kepengawasan selesai dilaksanakan. Manfaat penelitian: 1). Menjadi bahan masukan bagi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerjanya. 2). Bahan pengembangan pembinaan pengawas sekolah dalam memperbaiki kinerja kepala sekolah. 3). Masukan kepada Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara untuk mendukung perbaikan tugas-tugas kepala sekolah. Pelaksanaan PTS dilakukan selama dua siklus. Hasil penelitian: Penelitian tindakan sekolah mampu meningkatkan kinerja kepala sekolah pada aspek kemampuan mewujudkan proses pembelajaran yang efektif; menerapkan system evaluasi yang efektif dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan; melakukan refleksi diri ke arah pembentukan karakter kepemimpinan sekolah yang kuat; melaksanakan pengembangan staf yang kompeten dan berdedikasi tinggi; menumbuhkan sikap responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan; menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan tertib (*Safe and Orderly*); menumbuhkan budaya mutu di lingkungan sekolah; menumbuhkan harapan prestasi tinggi dan menumbuhkan kemauan untuk berubah. Disarankan kepada Pengawas sekolah agar melaksanakan supervisi manajerial dengan melakukan pembinaan melalui diklat, studi banding dan pembacaan berbagai sumber.

Kata kunci : *manajemen kelas, supervisi pengawas*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Amanat undang undang berdasarkan UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Salah satu faktor penyebab rendahnya kualitas pendidikan kita adalah belum terlaksananya proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien di sekolah.

Sekolah sebagai pendidikan formal dimana kegiatan belajar mengajar berlangsung, ilmu pengetahuan diajarkan dan dikembangkan kepada anak didik diharapkan menjadi satu lingkungan yang khas sebagai lingkungan pendidikan untuk menghasilkan SDM yang handal berdasarkan

amanat Undang Undang tersebut diatas.

Para guru dan siswa diharapkan terlibat secara interaktif dalam proses pendidikan, pembelajaran dan latihan, kegiatan mendidik mengarah pada peningkatan dan pertumbuhan afektif (sikap) yang terdiri dari moral, etik, mental, spiritual dan perilaku positif. Sementara pembelajaran mengarah pada peningkatan dan pertumbuhan kemampuan kognitif (pengetahuan) yang terdiri dari menghafal, mengingat, analisa, sintesa, aplikasi dan evaluasi, selanjutnya latihan, mengarah pada peningkatan dan pertumbuhan psikomotorik (keterampilan) yang berkaitan dengan mengajarkan hal-hal yang praktis.

Untuk mewujudkan harapan tersebut. kelas merupakan wahana paling dominan bagi terselenggaranya proses pembelajaran.. Mengingat kedudukan "kelas" yang begitu penting mengisyaratkan bahwa tenaga kependidikan yang profesional yang dikehendaki, terutama guru, harus profesional dalam mengelola kelas bagi

terselenggaranya proses pendidikan dan pembelajaran yang efektif dan efisien

Hal ini menjadi isyarat bahwa sosok manajemen kelas dan manajemen pembelajaran perlu ditingkatkan agar kondisi pembelajaran dapat bermakna. Namun fakta dilapangan menyatakan bahwa manajemen kelas khususnya di SMA Swasta St Petrus Medan belum terlaksana secara efisien. Hasil identifikasi tingkat kemampuan guru menerapkan manajemen kelas yang terdiri dari sembilan indikator berada pada kategori belum memuaskan dengan persentase rata-rata 25,31%. Data awal ini diperoleh dengan melakukan observasi dan mengumpulkan hasil kinerja guru-guru oleh pengawas sekolah. Dengan perolehan kondisi seperti di atas peneliti menyimpulkan bahwa pengelolaan kelas belum mampu menyajikan aktifitas belajar yang optimal bagi siswa dan teknik mengajar guru masih didominasi oleh metode konvensional (metode ceramah) sehingga hasil belajar siswa belum mencapai ketuntasan sesuai KKM.

B. Perumusan Masalah

Fokus rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian tindakan sekolah ini adalah :

1. Bagaimana peran supervisi pengawas sekolah dapat meningkatkan kemampuan guru mengelola kelas di SMA Swasta St Petrus Medan .
2. Sejauh mana hasil pembinaan pengawas sekolah dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa di SMA Swasta St Petrus Medan.

C. Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah tersebut dilakukan melalui tindakan penelitian kepengawasan dimana guru diarahkan untuk menerima pembinaan melalui supervisi pengawas sekolah untuk meningkatkan pemahaman konsep tentang manajemen kelas.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kemampuan guru menerapkan manajemen kelas dalam upaya perbaikan hasil pembelajaran.
2. Untuk mengetahui aspek manajemen kelas yang paling efektif dilakukan.
3. Untuk mengetahui komponen sumber daya kelas yang dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Kompetensi Guru

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, dijelaskan bahwa Standar Kompetensi Guru dikembangkan secara utuh dari 4 kompetensi utama, yaitu: (1) kompetensi pedagogik, (2) kepribadian, (3) sosial, dan (4) profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

Kompetensi Pedagogik yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan karakteristik siswa dilihat dari berbagai aspek seperti moral, emosional, dan intelektual.

Kompetensi Kepribadian merupakan perasaan bangga akan tugas yang dipercayakan kepadanya untuk mempersiapkan generasi kualitas masa depan bangsa. Walaupun berat tantangan dan rintangan yang dihadapi dalam pelaksanaan tugasnya harus tetap tegar dalam melaksanakan tugas sebagai seorang guru.

Guru harus mempunyai kemampuan yang berkaitan dengan kemandirian dan integritas kepribadian seorang guru. Aspek-aspek yang diamati adalah:

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Guru di mata masyarakat dan siswa merupakan panutan yang perlu dicontoh dan merupakan suritauladan dalam kehidupannya sehari-hari. Guru perlu memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat, dalam rangka pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif. Dengan dimilikinya kemampuan tersebut, otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan lancar, sehingga jika ada keperluan dengan orang tua siswa, para guru tidak akan mendapat kesulitan.

Kompetensi Sosial meliputi kemampuan guru dalam berkomunikasi, bekerja sama, bergaul simpatik, dan mempunyai jiwa yang menyenangkan.

Kompetensi Profesional yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan

pembelajaran, untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran. Guru harus selalu meng-*update*, dan menguasai materi pelajaran yang disajikan. Persiapan diri tentang materi diusahakan dengan jalan mencari informasi melalui berbagai sumber seperti membaca buku-buku terbaru, mengakses dari internet, selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan terakhir tentang materi yang disajikan.

2. Hakekat Manajemen Kelas

Adapun yang dimaksud dengan kelas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBBI, 1993) dalam Oxford Advanced Learner's Dictionary (1986) mendefinisikan kelas (*class*) sebagai *student taught together* atau *location when, this grup meets to be brought*. Dengan demikian, kelas merupakan sekelompok siswa yang diajar bersama atau suatu lokasi ketika kelompok itu menjalani proses pembelajaran pada tempat dan waktu yang diformat secara formal. Classroom, oleh Horuby (1986) didefinisikan sebagai *where a class of pupils or student is taught* atau ruangan tempat sekelompok siswa diajar atau menjalani proses pembelajaran. Pada tataran paling awam, kelas bermakna “tingkatan” untuk menunjukkan status atau posisi anak di sekolah tertentu, misalnya kelas I, kelas II, dan sebagainya.

Secara tradisional, pengelolaan kelas didefinisikan sebagai setiap usaha guru untuk mempertahankan disiplin atau ketertiban kelas. Konsepsi ini dibangun atas dasar asumsi bahwa kelas yang disiplin, tempat anak yang dididik masuk tepat waktu, duduk pada tempat yang ditentukan, patuh secara penuh terhadap guru, tidak melirik ke kiri dan ke kanan secara “liar”, menerima kehadiran guru secara manual, tidak ada suara berisik dan lain-lain yang merupakan faktor untuk mensukseskan kegiatan pembelajaran. Pola manajemen pembelajaran yang demikian dilakukan secara otoriter, yaitu guru menjadi sentral dari semua perilaku interaksi pembelajaran itu.

Konsep modern memandang manajemen kelas sebagai proses mengorganisasikan segala sumber daya kelas bagi terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Sumber daya itu diorganisasikan untuk memecahkan aneka masalah yang menjadi kendala dalam proses pembelajaran sekaligus membangun situasi kelas yang kondusif secara terus menerus. Tugas guru disini adalah menciptakan, memperbaiki, dan memelihara situasi kelas yang cerdas. Situasi yang cerdas itulah mendukung peserta didik untuk mengukur, mengembangkan,

dan memelihara stabilitas kemampuan, bakat, minat, dan energi yang dimilikinya dalam rangka menjalankan tugas-tugas pendidikan dan pembelajaran. Secara lebih rinci Coper (1977) merumuskan lima buah definisi mengenai manajemen kelas.

- a. Manajemen kelas dipandang sebagai suatu proses untuk mengendalikan atau mengontrol perilaku siswa didalam kelas, definisi ini diwarnai oleh rancangan manajemen yang bersifat otoritatif, yaitu guru melakukan tugas utama sebagai pencipta dan pemeliharaan suasana kelas agar tetap tertib. Pendekatan otoriter dalam manajemen kelas menjadi disiplin anak didik didalam kelas sebagai ukuran keberhasilan dalam mengelola kelas. Kata lainnya, manajemen kelas adalah seperangkat kegiatan guru untuk menciptakan, memelihara dan mempertahankan ketertiban suasana kelas menurut kriteria sepihak yang ditetapkan oleh guru.
- b. Manajemen kelas merupakan upaya kebebasan bagi diri peserta didik. Konsepsi ini dibangun atas asumsi bahwa dalam diri anak terdapat potensi untuk bebas dan tugas guru adalah memaksimalkan kebebasan itu. Inisiatif guru untuk menciptakan kebebasan secara alami bagi peserta didiknya adalah sah dan sejalan dengan kaidah dasar proses kemanusiaan dan pemanusiaan bahwa dalam diri manusia terdapat naluri alami untuk tidak merasa dalam ikatan hidup yang ketat. Namun demikian, pada tingkat yang berlebihan, kebebasan ini menjelma sebagai perilaku guru yang permisif. Kata permisif secara sederhana dapat diartikan sebagai serba boleh. Bagi anak didik yang sudah dewasa, dalam arti berani berbuat dan berani pula bertanggung jawab atas perbuatannya, perilaku bebas itu akan sangat efektif. Sebaliknya, bagi anak didik yang belum dewasa pemberian kebebasan secara alami dapat menyebabkan dirinya memasuki relung kehidupan menyimpang yang berdampak mengerikan secara ekonomi, sosial dan keselamatan. Misalnya, perilaku untuk bebas bergaul dapat menjelma menjadi perilaku dengan pergaulan bebas. Pergaulan bebas tidak selalu bermakna secara seksual, melainkan dapat juga berupa kegiatan “menggelendang” kesana dan kemari seakan-akan tidak mengenal waktu. Dengan demikian, adakalanya sikap permisif yang toleransi guru dapat menyebabkan anak

berprilaku keablasan. Dengan demikian, pendekatan premisif ini menjadi tidak realistik.

- c. Manajemen kelas dipandang sebagai suatu proses pemodifikasian perilaku (behavioral modification) peserta didik, dengan kata lain pengelolaan kelas merupakan proses pengubahan perilaku anak didik, dari perilaku yang mengalami deviasi atau penyimpangan menjadi perilaku tugas yang produktif (on task behavior), baik di dalam maupun di luar kelas dalam lingkup kampus sekolah. Perubahan perilaku siswa, karenanya dimaksudkan agar tingkah laku mereka yang menyimpang diharapkan dapat dikurangi bahkan ditiadakan. Fungsi guru disini adalah membantu siswa dalam mempelajari tingkah laku yang diharapkan melalui prinsip penguatan (reinforcement) yang dilakukan secara kontiniu.
- d. Manajemen kelas dipandang sebagai proses menciptakan suasana sosioemosional yang positif didalam kelas. Asumsi dasar pandangan ini adalah proses pembelajaran dikelas berkembang secara maksimal manakala iklim positif tercipta. Iklim positif tercipta manakala terjadi hubungan interpersonal yang kondusif antara guru dan tata usaha juga antara siswa dengan tata usaha sekolah. Dalam makna luas hubungan itu mencakup interaksi yang kondusif antar warga sekolah dan warga sekitar juga antara orang tua siswa.
Peran guru disini sangat sentral, terutama dalam hal membina dan mengembangkan suasana atau iklim sosioemosional kelas yang positif melalui penumbuhan interpersonal yang sehat dan dinamis, penuh kasih sayang, dan tanpa prasangka. Tiap-tiap orang yang tergabung dalam konteks kelas berusaha mengembangkan toleransi, saling pengertian, dan empati. Uraian ini menegaskan bahwa manajemen kelas merupakan seperangkat kegiatan guru (teacher activities) untuk membina dan mengembangkan hubungan interpersonal yang baik dan iklim sosioemosional kelas yang positif atau kondusif. Istilah kondusif disini mengandung makna bahwa tiap-tiap pihak mampu mengambil manfaat dan keuntungan dari suasana sosioemosional yang dikembangkan.
- e. Manajemen kelas dipandang sebagai pemberdayaan (empower) sebuah system sosial atau proses kelompok (group proceses) sebagai intinya. Sistem sosial itu biasanya

dipandang “bersahaja” dan bisa juga distrukturkan. Kata “bersahaja” bermakna bahwa anak didik berada pada posisi dan memiliki status yang sama dengan rekan-rekannya. Kata ini juga bisa bermakna dalam rangka proses pembelajaran, yaitu anak didik memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk belajar dikelas dengan memanfaatkan potensi yang ada. Kata “distrukturkan” mengandung makna bahwa di kelas itu ada ketua kelas, wakil ketua kelas, kelompok siswa menurut piket harian, dan lain-lain. Manajemen kelas, karenanya dapat didefinisikan sebagai seperangkat kegiatan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif.

Selanjutnya kegiatan manajemen kelas yang dilancarkan guru dalam upaya mengoptimalkan kondisi belajar dapat dipilih kedalam empat aspek kegiatan pengaturan kondisi fisik, pengaturan sosioemosional, pengaturan kondisi organisasional dan pengaturan kondisi administrasi teknik (FIP-UNIMED,2001:53) dengan penjelasan sebagai berikut :

- a. Pengaturan kondisi fisik meliputi antara lain:
 - Pengaturan ruangan tempat berlangsungnya pembelajaran ruangan kelas, ruangan laboratorium, ruangan aula/serba guna.
 - Pengaturan tempat duduk siswa.
 - Pengaturan ventilasi dan pencahayaan.
 - Pengaturan tempat produsen penyimpanan barang-barang.
 - Pengaturan kebersihan, kerapihan dan keindahan lingkungan kelas.
- b. Pengaturan kondisi sosioemosional meliputi type kepemimpinan guru, variasi, posisi guru, sikap guru dan pembinaan hubungan baik yang dilakukan guru.
- c. Pengaturan kondisi organisasional merupakan kegiatan intern kelas yang ditangani oleh guru seperti pergantian pelajaran, perpindahan ruangan, prosedur yang diikuti siswa jika guru berhalangan hadir, masalah antara siswa, upacara bendera, prosedur penyampaian peraturan sekolah, kegiatan yang bersifat social dan rekreasi.

Pengaturan kondisi administrasi teknik meliputi kegiatan pencatatan berupa daftar presentasi, daftar nilai, catatan pribadi siswa dan pengaturan ruangan untuk melakukan bimbingan siswa, membaca ketika istirahat, tempat bermain, tempat sampah, penggunaan perpustakaan, wc, dan sebagainya.

Kinerja manajemen kelas yang efektif, antara lain tercermin dalam bentuk keberhasilan guru dalam mengkreasikan lingkungan belajar secara positif (*creating positive learning environment*) dan memperdayakan siswa (*empowering student*) untuk memahami dan menjadi efektif dalam melibatkan diri pada proses pengelolaan kelas dan proses pembelajaran.

Adalah realitas bahwa masalah serius yang terjadi di sekolah-sekolah saat ini, besar atau kecil, disebabkan oleh masalah-masalah manajemen, khususnya manajemen kelas, yang belum mampu merespon tuntutan untuk menjadikan manusia secara layaknya (*human being*) atau menciptakan proses pembelajaran pada tingkat kinerja yang diinginkan.

Ringkasnya, esensi dan eksistensi manajemen kelas dalam memfasilitasi proses pembelajaran yang kondusif tidak lagi didudukkan pada posisi sekunder, melainkan menjadi pameran utama, pemikiran ini menuntut adanya cara dan inovatif. Hasil penelitian yang relative kontemporer mengenai manajemen kelas merekomendasikan beberapa metode inovatif atau orientasi baru yang menjadi fokus kerja manajemen kelas.

3. Hakekat Supervisi Pengawas Sekolah

Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat (5) menyatakan bahwa tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Selanjutnya pada pasal 39 ayat (1) dinyatakan: Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Dalam Peraturan Pemerintah. No. 19 tahun 2005 pasal 39 ayat (1) dinyatakan: "Pengawasan pada pendidikan formal dilaksanakan oleh pengawas satuan pendidikan".

Surat Keputusan MENPAN Nomor 118 tahun 1996 yang diperbaharui dengan SK MENPAN Nomor 091/KEP/MEN.PAN/10/2001 tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya menyatakan: "Pengawas sekolah adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pengawasan pendidikan pada satuan pendidikan prasekolah, sekolah dasar, dan sekolah menengah" (pasal 1 ayat 1). Pada pasal 3 ayat (1) dinyatakan; "Pengawas sekolah adalah pejabat fungsional yang berkedudukan sebagai

pelaksana teknis dalam melakukan pengawasan pendidikan terhadap sejumlah sekolah tertentu yang ditunjuk/ditetapkan". Pasal 5 ayat (1); tanggung jawab pengawas sekolah yakni: (a) melaksanakan pengawasan terhadap penyelenggaraan pendidikan di sekolah sesuai dengan penugasannya dan; (b) meningkatkan kualitas proses belajar mengajar/bimbingan dan hasil prestasi belajar/bimbingan siswa dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Tanggung jawab pertama mengindikasikan pentingnya supervisi manajerial sedangkan tanggung jawab yang kedua mengindikasikan pentingnya supervisi akademik.

Fokus pembahasan pada penelitian ini dititik beratkan kepada peran pengawas sekolah dalam supervisi akademik. Glickman (1981), mendefinisikan supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran. Supervisi akademik merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran. (Daresh, 1989). Berarti, esensi supervisi akademik sama sekali bukan menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya.

B. Kerangka Konseptual

Memperhatikan uraian pada latar belakang dan kerangka teoritis maka dapat dipahami bahwa kualitas proses belajar mengajar dapat diartikan sebagai suatu kegiatan pembelajaran yang memiliki tingkat keaktifan dan partisipasi yang tinggi dari peserta didik, sementara guru hanya sebagai pembimbing dan fasilitator dengan menyediakan situasi kondisi yang tepat untuk mengembangkan potensi anak seoptimal mungkin hingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai secara efektif.

Dalam mengupayakan peningkatan kualitas proses belajar mengajar di kelas dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu : kualitas pengorganisasian kelas, kualitas interaksi belajar mengajar, kualitas pengerjaan tugas dan kualitas penilaian hasil belajar.

Lembaga pendidikan sekolah merupakan tempat penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung berkontribusi pada pencapaian tujuan-tujuan pendidikan melalui kegiatan yang bersifat akademis, dan kegiatan ini berlangsung didalam kelas. Kelas merupakan tempat dilaksanakannya proses pembelajaran dengan

mempertemukan sekaligus seluruh komponen-komponen pembelajaran, seperti sarana, metode, siswa, guru, waktu, evaluasi dan sebagainya, sehingga kelas perlu dimanajemen dengan baik. Kegiatan manajemen kelas yang lebih operasional dapat dikategorikan kedalam empat aspek kegiatan yaitu pengaturan kondisi fisik, pengaturan kondisi sosial, emosional, pengaturan kondisi organisasional, dan pengaturan kondisi administrasi teknik.

Dari kajian teoritis yang telah dilakukan maka sementara waktu dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas yang dilancarkan oleh guru berupa pengaturan berbagai kondisi di kelas yang dikenakan pada siswa akan berpengaruh pada kualitas proses belajar mengajar di kelas dengan kata lain efektivitas manajemen kelas oleh guru akan memberikan efek pada kualitas proses belajar-mengajar didalam kelas yang pada akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar siswa. Pernyataan hipotesis tersebut dapat memperlihatkan dengan jelas gambaran hubungan variabel penyebab dan variabel akibat. Dengan demikian untuk penelitian ini dapat ditegaskan bahwa indikator ketercapaian adalah manajemen kelas (variabel) dan kualitas proses belajar-mengajar.

C. Hipotesa Penelitian

Dengan penerapan manajemen kelas oleh guru mata pelajaran dapat memperbaiki hasil pembelajaran pada SMA Swasta St Petrus Medan.

III. METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian direncanakan dalam 2 (dua) siklus selama tiga bulan, dimulai dari tanggal 1 Pebruari sampai dengan tanggal 30 April 2018. Tetapi apabila indikator kinerja tidak tercapai maka penelitian dilanjutkan ke siklus ke 3 (tiga).

2. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Swasta St Petrus Medan. Alasan peneliti menetapkan lokasi dengan pertimbangan a) kemudahan jangkauan, b) pemahaman hambatan dan perkembangan sekolah, c) adanya niat untuk memperbaiki program manajerial dan akademik sekolah. Selain alasan-alasan di atas bahwa pengembangan sumber daya ketenagaan lembaga tersebut berpotensi untuk dikembangkan.

B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru guru di SMA Swasta St Petrus Medan sebanyak 10 orang. Penentuan subjek ini diambil berdasarkan hasil investigasi terhadap kompetensi guru yang akan diteliti dan hasil rujukan dari Kepala Sekolah.

C. Sumber Data

Yang menjadi sumber data adalah Kepala Sekolah dan guru-guru yang mengajar di SMA Swasta St Petrus Medan dan dokumen hasil kepengawasan pada tahun pelajaran sebelumnya

D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

1. Teknik

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Observasi: dipergunakan untuk mengumpulkan data supervisi
- b. Evaluasi : untuk mendapatkan data supervisi
- c. Dokumentasi : untuk mendapatkan foto-foto pada proses pembelajaran

2. Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Instrumen Observasi
- b. Instrumen Evaluasi
- c. Catatan Lapangan

E. Analisis Data

Analisis data dilakukan secara:

1. Kuantitatif

Analisis ini akan digunakan untuk menghitung besarnya peningkatan kemampuan dan potensi guru dalam melaksanakan peran dan fungsinya mengelola kelas dengan menggunakan presentase (%)

2. Kualitatif

Teknik analisis ini akan digunakan untuk memberikan gambaran hasil penelitian secara : reduksi data, deskriptif dan penarikan simpulan

F. Indikator Kinerja

Penelitian tindakan sekolah yang dilaksanakan dianggap sudah berhasil apabila terjadi peningkatan kemampuan penerapan manajemen kelas mencapai 85 %. Jika peningkatan tersebut dapat dicapai pada tahap siklus 1 dan 2, maka siklus selanjutnya tidak akan dilaksanakan karena tindakan sekolah yang dilakukan sudah dinilai efektif sesuai dengan harapan dalam manajemen kelas. Sebagai indikator keberhasilan dirumuskan sesuai tabel berikut:

Tabel 1. Indikator Keberhasilan

No	Kegiatan Guru	Keberhasilan
1.	Perencanaan pengelolaan.	Kelengkapan dokumen.
2.	Penataan ruangan kelas.	Cukup udara.
3.	Penataan tempat duduk.	Sesuai kondisi siswa.
4.	Peletakan alat belajar.	Mudah dijangkau.
5.	Pengaturan waktu pembelajaran.	Efektif.
6.	Penerapan aturan sekolah.	Konsisten.
7.	Penerapan penilaian.	Obyektifitas.
8.	Penetapan peran guru/siswa dalam belajar.	Kreativitas.
9.	Pemanfaatan media belajar.	Sesuai.

G. Posedur Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tahap pelaksanaan tindakan yang diuraikan dalam dua siklus dengan tahapan (1) Perencanaan Tindakan, (2) Pelaksanaan Tindakan, (3) Observasi, dan (4) Refleksi.

Siklus I (Pertama)

1. Perencanaan

Tahap perencanaan tindakan dilaksanakan setelah diadakan wawancara dan observasi di kelas terhadap guru-guru di SMA Swasta St Petrus Medan yang menyatakan bahwa kemampuan guru mengelola kelas masih sangat lemah. Kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan adalah :

- Mengidentifikasi kesulitan guru menerapkan manajemen kelas.
- Menganalisa kesulitan yang dialami guru dalam mengelola pembelajaran.
- Menyusun Rencana Kegiatan Pembinaan (RKP) tentang penyempurnaan dan pemahaman manajemen kelas yang efektif.
- Penyempurnaan penerapan manajemen kelas
- Aplikasi manajemen kelas bagi guru.
- Penilaian keberhasilan guru menerapkan manajemen kelas

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah Pengawas Sekolah melaksanakan Kegiatan Pembinaan berupa proses supervisi dan pembinaan terhadap guru-guru agar mampu menerapkan manajemen kelas yang efektif. Pelaksanaan setiap siklus berlangsung sebanyak 3 kali pertemuan. Pada pelaksanaan tindakan guru melakukan aksi sebagai berikut:

- Mengikuti arahan binaan peneliti setiap siklus
- Mengarahkan konsep manajemen kelas
- Mengembangkan aspek manajemen kelas
- Mengikuti arahan tindakan perbaikan
- Mensimulasikan pada pengelolaan manajemen kelas

- Penataan perangkat pendukung pembelajaran kelas

Pada akhir tindakan dilakukan tes untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kemampuan guru menerapkan konsep manajemen kelas

3. Tahap Observasi

Observasi yang dilaksanakan meliputi implementasi supervisi pada proses pembelajaran secara langsung untuk mengamati atas hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan terhadap guru.

4. Tahap Refleksi

Pelaksanaan kegiatan refleksi dilakukan dengan interpretasi data yang menggambarkan keberhasilan dan kegagalan setiap siklus. Pada siklus pertama yang menggambarkan kurang baik peneliti melakukan penuntasan kemampuan guru mengelola kelas. Setelah siklus pertama dijalankan dan belum menunjukkan hasil peningkatan, maka dalam hal ini dilaksanakan siklus ke II dengan tahapan yang sama sebagai berikut:

Siklus II (Kedua)

1. Tahap Perencanaan (Alternatif pemecahan)

Dari hasil evaluasi dan analisa serta refleksi yang dilakukan pada pelaksanaan tindakan siklus pertama dengan menemukan alternatif permasalahan baru yang muncul pada tindakan siklus sebelumnya yang selanjutnya diperbaiki pada siklus II dengan kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan masih sama yaitu:

- Mempersiapkan materi pembinaan baru sesuai dengan permasalahan yang muncul pada siklus I.
- Memberi tugas kepada guru-guru untuk menuliskan pendapat mereka tentang penerapan manajemen kelas.
- Melakukan evaluasi, untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang telah dicapai dalam setiap siklus.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan Rencana Kegiatan Pembinaan (RKP) yang telah direncanakan dan telah dikembangkan dari pelaksanaan siklus I, berupa proses pembinaan sesuai dengan Rencana Kegiatan Pembinaan (RKP) dengan menerangkan apa yang tidak di mengerti ketika pelaksanaan tindakan pertama.

3. Tahap Observasi

Observasi ini untuk melihat dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan dari berbagai kriteria.

4. Tahap Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan dengan mengevaluasi tindakan yang telah dilakukan terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dapat diperoleh data persentase keberhasilan guru mengelola manajemen kelas pada siklus I sesuai tabel berikut :

Tabel 2. Keberhasilan Pengelolaan Kelas Pada Siklus I

No	Indikator Keberhasilan Pengelolaan	% Keberhasilan
1.	Perencanaan pengelolaan.	44,44
2.	Penataan ruangan kelas.	55,53
3.	Penataan tempat duduk.	53,33
4.	Peletakan alat belajar.	57,77
5.	Pengaturan waktu pembelajaran.	48,88
6.	Penerapan aturan sekolah	66,66
7.	Penerapan penilaian	44,44
8.	Penetapan peran guru/siswa dalam belajar.	62,22
9.	Pemanfaatan media belajar.	55,53
	% Keberhasilan Rata-rata	54,31

Setelah diketahui hasil Siklus I dengan persentase relative rendah dilanjutkan dengan Siklus II dengan data sebagai berikut :

Tabel 3. Keberhasilan Pengelolaan Kelas Pada Siklus II

No	Indikator Keberhasilan Pengelolaan	% Keberhasilan
1.	Perencanaan pengelolaan.	71,11
2.	Penataan ruangan kelas.	66,66
3.	Penataan tempat duduk.	75,55
4.	Peletakan alat belajar.	71,11
5.	Pengaturan waktu pembelajaran.	66,66
6.	Penerapan aturan sekolah	62,22
7.	Penerapan penilaian	71,11
8.	Penetapan peran guru/siswa dalam belajar.	66,66
9.	Pemanfaatan media belajar.	66,66
	% Keberhasilan Rata-rata	68,63

Setelah Siklus II mencapai perbaikan, dilakukan Siklus III untuk mencapai tingkat pengelolaan yang baik. Hasil Siklus III dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Keberhasilan Pengelolaan Kelas Pada Siklus III

No	Indikator Keberhasilan Pengelolaan	% Keberhasilan
1.	Perencanaan pengelolaan.	75,77
2.	Penataan ruangan kelas.	77,77
3.	Penataan tempat duduk.	75,55

4.	Peletakan alat belajar.	75,77
5.	Pengaturan waktu pembelajaran.	75,77
6.	Penerapan aturan sekolah	75,55
7.	Penerapan penilaian	77,77
8.	Penetapan peran guru/siswa dalam belajar.	75,55
9.	Pemanfaatan media belajar.	75,55
	% Keberhasilan Rata-rata	76,11

Pada Siklus III terjadi kenaikan 11,86% dari hasil Siklus II dengan perolehan skor 76, 68%.

B. Pembahasan

1. Guru yang trampil mengelola kelas pada Siklus I dengan hasil rata-rata 54,31%.
2. Ketramampilan guru menerapkan manajemen kelas pada Siklus II mencapai perubahan dengan hasil 64,92%.
3. Ketramampilan pada Siklus III semakin meningkat dalam pengelolaan manajemen kelas dengan perolehan 76,78%.

Dapat disimpulkan bahwa Siklus I ke Siklus II kenaikan 9,83% dan dari Siklus II ke Siklus III kenaikan 7,47%.

Rincian pembahasan setiap Siklus dapat diketahui melalui uraian berikut :

a. Siklus I

Pada kegiatan Siklus I peneliti melakukan penjabaran, sosialisasi, penjelasan dan simulasi pengembangan manajemen kelas dalam upaya perbaikan hasil pembelajaran sehari-hari di sekolah. Kegiatan untuk mendapatkan pemahaman bagi guru melalui penjelasan dialogis, pengembangan dialog dan melihat format media yang disiapkan peneliti untuk diformat dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Setelah tindakan penyempurnaan dilakukan selama tiga minggu pada bulan Januari, Februari dilakukan penilaian sesuai tabel 2 dengan perolehan hasil rata-rata 54,31% dengan perolehan kategori kurang.

Berdasarkan tabel 1 dapat dipahami bahwa hasil identifikasi tindakan awal kecenderungan perbaikan. Namun setelah dilakukan tindakan perbaikan pada siklus I dapat diketahui bahwa kategori perolehan masih kurang.

b. Siklus II

Setelah pelaksanaan analisa data pada siklus satu, peneliti melakukan perbaikan dan penyempurnaan pada siklus dua dengan mengulang kembali aksi-aksi pemahaman penerapan manajemen terhadap guru mata pelajaran yang kurang memahami. Kemudian pada minggu ketiga bulan Maret dilakukan supervisi kelas dengan menilai aktivitas

penerapan manajemen kelas, hasil penguasaan guru seperti tabel 3 dapat diperoleh perubahan hasil peningkatan dari Siklus I dengan perolehan 68,63% dengan kategori sedang.

c. Siklus III

Pada siklus III dapat diperoleh kategori baik dengan perolehan rata-rata 76,11%.

Tabel 5. Keberhasilan Pengelolaan Kelas Antar Siklus

No	Indikator Keberhasilan	% Keberhasilan			
		Awal	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Perencanaan pengelolaan	31,20	44,44	71,11	75,77
2.	Penataan ruang kelas	44,40	55,53	66,66	77,77
3.	Penataan tempat duduk	40,12	53,33	75,55	75,55
4.	Peletakan alat belajar	41,20	57,77	71,11	75,77
5.	Pengaturan waktu pbm	44,40	48,88	66,66	75,77
6.	Penerapan aturan sekolah	44,30	66,66	62,22	75,55
7.	Penerapan penilaian	46,18	44,44	71,11	77,77
8.	peran guru/siswa dlm PBM	42,12	62,22	66,66	75,55
9.	Pemanfaatan media belajar	49,15	55,53	66,66	75,55
	% Keberhasilan rata-rata		54,31	68,63	76,11

Memperhatikan tabel diatas tercermin terdapat perbaikan dari setiap siklus dalam penerapan manajemen kelas.

V. KESIMPULAN

Untuk memperoleh peningkatan hasil belajar di kelas, guru mata pelajaran dituntut menguasai penerapan manajemen kelas yang baik yaitu dengan penguasaan dalam penataan ruangan, pengkondisian siswa, pengaturan peralatan pembelajaran dan pengelolaan penilaian pembelajaran.

Berdasarkan hal di atas peningkatan kemampuan guru menguasai materi pembelajaran tidak akan dapat efektif jika kemampuan menerapkan manajemen sekolah lemah.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto Suharsii, Februari 2000, Manajemen Pendidikan, Jakarta : PT. RINEKA FIP UNIMED, 2001, Manajemen Kelas, Medan.

N.K. Rostiyah; Jakarta 1989, Strategi Belajar Mengajar, Bina Aksara.

Sudarwan Danin; Mei 2002, Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan, Bandung : CV. PUSTAKA SETIA.

Tu'u Tulus; 2004, Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa, Jakarta, PT. GRASINDO, Anggota IKAPI